MANAJEMEN PRAKTEK KERJA LAPANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PUSAT KEUNGGULAN BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (STUDI KASUS SMK MUHAMMADIYAH 1 WONOSOBO DAN SMK NEGERI 1 WADASLINTANG)

Management Of Field Work Practice At Vocational High School Center Of Excellence Based On Merdeka Belajar Curriculum (Case Study Of Smk Muhammadiyah 1 Wonosobo And SMK Negeri 1 Wadaslintang)

Oleh:

Septina Damayanti, S. Pd

NIM: 21.0406.0017

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

Tahun 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini muncul tren di kalangan kita bahwa revolusi industri telah mencapai suatu babak baru yang dikenal dengan era 4.0. Era 4.0 ditandai dengan digitalisasi pada berbagai bidang sehingga yang pada awalnya manusia sebagai pusat perekonomian, kini telah mulai banyak digantikan oleh teknologi digital (Fajar & Hartanto, 2019).

Fenomena revolusi industri yang berlangsung saat ini dianggap memiliki efektifitas dan efisiensi yang cukup tinggi bagi dunia usaha dan dunia industri namun disisi yang lain semakin mengancam peran manusia sebagai pusat ekonomi, maka perlu menjadi perhatian dunia pendidikan terutama bagi pendidikan vokasi untuk bagaimana bisa melahirkan lulusan yang siap bersaing tidak hanya dengan manusia lain tapi dengan kemjuan teknologi itu sendiri. Perubahan ini tidak dapat dihindari, sehingga perlu penyiapan dari segi sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar dapat bersaing dalam skala global. (Mahmudah & Putra, 2021).

Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri (Syamsuar & Reflianto, 2019). Era revolusi industri 4.0 (selanjutnya disingkat RI 4.0) dan *Society* 5.0 tidak hanya mengubah struktur di berbagai sendi-sendi kehidupan, seperti cara kerja masyarakat, cara berpikir, budaya, politik, dan ekonomi, tetapi juga

“mengguncang” eksistensi dunia pendidikan (Kaliongga et al., 2023) ini berkembang di atas dasar revolusi digital yang mengkombinasikan aneka macam teknologi, yang ditandai oleh maraknya kecenderungan otomatisasi, pertukaran data terkini, komputasi awan (*iCloud*), *Internet of Thing* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pemanfaatan big data, dan perluasan konektivitas secara virtual (Anisa & Hasanah, 2022; Schwab, 2017).

Semua fenomena yang terjadi akibat lahirnya era revolusi industri 4.0 menuntut adanya perubahan paradigma pendidikan abad-21, yang diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk sumber daya manusia unggul yang menjadi indikator dalam mewujudkan impian besar Indonesia Emas 2045 (Puspa et al., 2023). Impian besar Indonesia Emas 2045 tidak terlepas dari adanya sebuah realita bahwa Indonesia diproyeksikan memperoleh bonus demografis yang menjadi *the window of opportunity* sebagai negara maju (Puspa et al., 2023).

Fenomena ini menjadi peluang bagi pemerintah untuk mengambil peran sebagai *agent of development* melalui pengembangan mutu Sumber Daya Manusia. Dan Presiden Joko Widodo merespon fenomena bonus demografis dengan mengambil langkah yaitu menetapkan visi 4 pilar Indonesia Emas 2045; (1) pembangunan sumber daya manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan; (3) pemerataan pembangunan; (4) pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola kepemerintahan (Puspa et al., 2023).

Indonesia Emas bukan sekedar visi periodisasi pemerintahan saja, melainkan Indonesia Emas merupakan harapan bangsa dari seluruh masyarakat yang menginginkan bangsa Indonesia sebagai negara maju serta berdaulat. Begitu pentingnya membangun sumber daya manusia sebuah bangsa menjadikan pembangunan sumber daya manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pilar pertama yang diusung pemerintah era Presiden Joko Widodo dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 (Puspa et al.,2023).

Untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 harus memenuhi empat faktor utama dalam keberhasilan memanfaatkan fenomena bonus demografi yaitu; 1) kualitas pendidikan; (2) kualitas kesehatan; (3) ketersediaan lapangan kerja; (4) dan konsistensi angka *Child Birth Ratio* (CDR) (Achmad Nur Sutikno, 2020: Puspa et al.,2023). Dan untuk dapat mewujudkannya maka diperlukan adanya konstruksi Pendidikan Nasional yang mendukung terwujudnya impian tersebut. Salah satu yang kemudian digulirkan sebagai upaya mewujudkannya adalah dengan dicetuskannya Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum merupakan jantung pendidikan dan oleh karenanya sangat menentukan arah tujuan dari pendidikan nasional yang hendak dicapai, oleh karenanya kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Perancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama,

sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri (Cholilah et al., 2023).

Esensi dari kurikulum merdeka adalah bagaimana memanusiakan manusia dan menjadikan peserta didik tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran tetapi menjadikan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu (Cholilah et al., 2023).

Merdeka dalam belajar mempunyai ciri-ciri pembelajaran yang lebih kritis, berkualias, cepat, transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktuatif dan faktual (Widiyono et al., 2021; Zahro et al., 2021; Suryati et al., 2023).

Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tertutup saja namun juga dapat dilakukan diluar kelas (Indarta et al., 2022; Armadani et al., 2023; Suryati et al., 2023).

Kualitas Pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam penerapan kurikulum nasional. Pendidikan tidak lagi hanya untuk sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih berfokus bagaimana menghasilkan lulusun yang menguasai *scientia* yang maksudnya bagaimana mengarahkan peserta didik kepada hasil yang bersifat *pragtisme* dan *materialis* (Suryati et al., 2023).

Jika dilihat orientasi pendidikan pada sekolah vokasi yaitu bagaimana menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan dibutuhkan oleh dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri disamping adanya penanaman nilai-nilai karakter berbasis nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diatur dalam kurikulum merdeka (Nurasiah Iis, Marini Arita, Nafiah Maratun, 2022; Rachmawati et al., 2022; Suryati et al., 2023).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sekolah formal untuk jenjang sekolah menengah guna mempersiapkan anak didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu sesuai kompetensi keahliannya (Zaenab et al., 2022).

SMK menjadi salah satu bagian dari Pendidikan vokasi ditingkat menengah yang sangat mendesak untuk dibenahi. Kegusaran ini dilatarbelakangi jumlah angka pengangguran lulusan SMK semakin tinggi. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dikeluarkan BPS pada Februari 2020 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada jenjang SMK adalah 8,49 % adapun data BPS pada 6 Februari 2025 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada jenjang SMK adalah sebesar 9.01 % (BPS, 2025).

Banyaknya jumlah angka pengangguran lulusan SMK menjadi salah satu keprihatinan. Menurut Menaker Ida Fauziyah (2020) mengatakan "Pengangguran kebanyak dari lulusan SMK karena tidak ada *link and match*

antara pendidikan vokasi dengan pasar tenaga kerja. Masih ada masalah dengan pendidikan kejuruan atau vokasi di dalam negeri (Akbar et al., 2022).

Menilik pada realita tersebut maka sumber daya manusia (SDM) sebagai lulusan SMK perlu dibenahi sehingga menghasilkan lulusan SMK lebih berkualitas dan siap bekerja (Zaenab et al., 2022). Upaya penguatan dilakukan meskipun strategi peningkatan mutu lulusan SMK tidak dapat menunjukkan hasil seketika (Pratiwi et al., 2020). Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam menghadapi persoalan yang ada adalah melalui program *Link and Match* Industri dan SMK sebagai program Pendidikan Vokasi.

Kesesuian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan yang dihasilkan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era indutrsi 4 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Syamsuar & Reflianto, 2019 melalui hasil penelitiannya menuliskan bahwa salah satu tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan berbagai problematika dunia pendidikan di Indonesia adalah dengan mewujudkan pendidikan menengah atau tinggi yang lebih fokus melatih siswa terampil pada suatu bidang keahlian (Syamsuar & Reflianto, 2019). Hal ini relevan dalam menjawab tantangan bagaimana mewujudkan lulusan siswa SMK yang memiliki kompetensi dan ketrampilan sesuai dengan kosentrasi keahlian yang diambil melalui kegiatan Praktek Kerja Lapangan.

Salah satu bentuk implementasi perubahan paradigma pendidikan yang termuat dalam struktur kurikulum merdeka belajar jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah masuknya Praktek Kerja Lapangan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, ditetapkan bahwa dalam struktur kurikulum yang diberlakukan saat ini dinyatakan Praktek Kerja Lapangan sebagai bagian dari mata pelajaran sebagai wahana pembelajaran di dunia kerja (termasuk *teaching factory*).

Pada struktur Kurikulum Merdeka berdasar Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 12 Tahun 2024, Praktek Kerja Lapangan menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMK dengan alokasi 736 jam pelajaran, dengan ketentuan mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan paling sedikit selama 1 semester atau 16 (enam belas) minggu efektif. di kelas XII pada SMK program 3 tahun dan 1.216 jam pelajaran yaitu dilaksanakan selama sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) bulan atau 26 (dua puluh enam) minggu efektif di kelas XIII pada SMK program 4 tahun.

Mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan di satuan pendidikan dan dunia kerja. Sebagai sebuah mata pelajaran maka Praktek Kerja Lapangan memiliki capaian pembelajaran yang harus dikuasi oleh peserta didik. Dan berdasarkan pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 024/H/KR/2024

ditegaskan bahwa Capaian Pembelajaran pada Praktek Kerja Lapangan merupakan penyelarasan akhir atau kulminasi dari seluruh mata pelajaran pada jenjang SMK.

Pembelajaran Praktek Kerja Lapangan diselenggarakan berbasis proses bisnis dan mengikuti Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku di dunia kerja. Olehkarenanya dalam struktur kurikulum ditetapkan bahwa Praktek Kerja Lapangan diselenggarakan di semester 5 ataupun 6, hal ini berbeda dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan menurut Kurikulum 13 yang menempatkan Praktek Kerja Lapangan dalam agenda kegiatan wajib di semester 3 atau 4 dengan durasi hanya 3 bulan.

Perubahan paradigma Pendidikan terkait dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan memunculkan persoalan bagi sekolah yang saat ini telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang sebagai dua sekolah yang dipercaya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menjadi SMK Pusat Keunggulan di Wonosobo sejak tahun 2021 maka pada tahun 2023 harus sudah mulai mengawali implementasi kegiatan Praktek Kerja Lapangan di kelas XII berdasarkan struktur kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan berdasarkan Struktur kurikulum merdeka memunculkan persolan baru terkait dengan manajemen pengelolaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan sebab waktu 6 bulan bukanlah waktu yang singkat untuk dapat menerjunkan

peserta didik di DU/DI dengan padatnya kegiatan siswa kelas XII dalam mempersiapkan proses kelulusan.

Meskipun dalam struktur kurikulum merdeka diberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk tetap melaksanakan kegiatan Ujian Sekolah ataupun tidak karena sasaran yang ingin dicapai dari transformasi Pendidikan melalui Kurikulum merdeka sudah tidak lagi pada apakah siswa layak untuk lulus atau tidak melainkan kelulusan dapat diukur berdasarkan keterserapan lulusan dan penguasaan kompetensi peserta didik yang memenuhi standar dunia kerja dan dunia usaha, namun penempatan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di kelas XII cukup menyulitkan Satuan Pendidikan terutama swasta.

Bersumber pada beberapa analisis masalah diatas yang muncul dalam pengimplementasian kegiatan Praktek Kerja Lapangan berdasar struktur kurikulum merdeka belajar yang telah mulai diterapkan pada SMK Pusat Keunggulan sejak tahun 2023 maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Manajemen Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Berdasarkan Kurikukum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Tantangan global Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0 menuntut lulusan SMK memiliki kompetensi tinggi agar mampu bersaing menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi era industri namun

realitasnya masih banyak lulusan SMK yang belum siap memasuki dunia kerja.

2. Masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan belum optimalnya relevansi antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha, dan dunia industri (DU/DI).
3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK, khususnya pada mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan, masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek manajerial.
4. Durasi pelaksanaan PKL selama satu semester di kelas XII atau setara dengan 736 Jp yang dapat dilaksanakan dalam minimal 16 minggu berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka menimbulkan kesulitan dalam pengaturan waktu, terutama saat siswa juga harus mempersiapkan kelulusan dan agenda akhir sekolah.
5. Kurangnya sinergi dan *link* and *match* antara sekolah dengan DU/DI, yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan sebagai wahana pembelajaran berbasis dunia kerja yang berdampak pada relevansi pengalaman kerja siswa.
6. Belum maksimalnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Praktek Kerja Lapangan, sebagai bagian dari mata pelajaran yang memiliki capaian pembelajaran spesifik dalam struktur Kurikulum Merdeka.
7. Belum adanya model manajemen Praktek Kerja Lapangan yang efektif dan adaptif untuk diterapkan di SMK Pusat Keunggulan agar mampu

menghasilkan lulusan yang kompeten, terserap di dunia kerja, dan sesuai dengan tujuan Indonesia Emas 2045.

8. Masuknya Praktek Kerja Lapangan menjadi bagian dari mata pelajaran sebagai wahana pembelajaran di dunia kerja memerlukan menajemen yang baik karena Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan berdasarkan Struktur kurikulum merdeka yang ditetapkan 6 bulan memunculkan adanya persoalan ketersediaan tempat Praktek Kerja Lapangan (baik secara kuantitatif maupun kualitatif), dampak *financial* terutama bagi sekolah swasta, dan lamanya proses Praktek Kerja Lapangan memungkinkan terjadinya masalah pada kedisiplinan dan ketuntasan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di DU/DI.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manajemen Praktek Kerja Lapangan berdasarkan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMK-PK (studi kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang)
2. Permasalahan yang ditemukan serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berdasarkan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMK-PK (studi kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana manajemen Praktek Kerja Lapangan berdasarkan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMK-PK (studi kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang)?
2. Bagaimana permasalahan yang ditemukan serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berdasarkan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMK-PK (studi kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang)?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mengetahui manajemen Praktek Kerja Lapangan berdasarkan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di SMK-PK (studi kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang).
2. Mengetahui Permasalahn yang ditemukan serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berdasarkan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di SMK-PK (studi kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang)

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. **Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang diselenggarakan di SMK khususnya dalam manajemen pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar serta dalam memberikan gambaran permasalahan yang dihadapi dan solusi yang dapat diambil dari proses pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.

2. **Manfaat Secara Praktis**

   a. Sebagai bahan evaluasi dan perbaikan Sekolah Menengah Kejuruan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada manajemen Praktek Kerja Lapangan yang diterapkan.

   b. Sebagai bahan informasi bagi sekolah Menengah Kejuruan dalam menyikapi berbagai hambatan dan solusi yang muncul pada pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

Setiap institusi pendidikan memerlukan manajemen, untuk menunjang aktivitas lembaga dalam rangka upaya mengarahkan kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga seluruh unsur yang ada dalam suatu institusi akan berusaha memfungsikan diri sesuai dengan ketentuan institusi tersebut (Asikin, 2018)**.** Hal tersebut menunjukkan pentingnya manajemen Pendidikan dalam pencapaian tujuan program yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

a. Pengertian Manejamen

Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee (2010) mendefinisikan manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain. Dijelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu adalah strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Pananrangi, 2017).

Adapun Ricky W. Griffin (2008) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan

perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Pananrangi, 2017).

Manajemen juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok melalui perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, mengendalikan aktivitas anggota organisasi yang telah ditentukan (Jannah Mufidah, 2022:54)

Berdasar pada pengertian tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan sangatlah penting dalam upaya pencapaian tujuan program satuan Pendidikan, dan dalam proses manajemen diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, penggunaan sumber daya, pengawasan, dan dan evaluasi.

b. Fungsi Manajemen

Menurut Andi Rasyid Pananrangi (2017) dalam bukunya berjudul *Manajemen Pendidikan* menjelaskan bahwa manajemen berfungsi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakaukan dalam rangka mencapai tujuan dalam batasan-batasan kebijaksanaan umum yang telah ditentukan pada tingkat administrasi. Adapun tujuan dan kebijaksanaan pada tingkat *management* bersifat departemental atau sektoral (Pananrangi, 2017).

Menurut Sedarmayanti (2007) dalam buku berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia* menyatakan bahwa manajemen memiliki fungsi antara lain: 1) *Forecasting*; 2) *Planning* termasuk *(budgeting*); 3)

Organizing; 4) Staffing (*assembling resources*); 5) *Directing* (*commanding*) 6) *Leading*; 7). *Coordinating*; 8) *Motivating*; 9) *Controlin;*, 10) dan *Reporting* (Pananrangi, 2017).

George R. Terry (1958) dalam bukunya *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), a*ctuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) (Syahputra & Aslami, 2023).

Guna mencapai tujuan sebuah program kerja maka proses manajemen menjadi sangat penting untuk menjalankan beberapa fungsi yang apabila ditilik dari pendapat para ahli maka dapat diidentifikasi bahwa fungsi manajemen pada: 1) perencanaan; 2) pengorganisasian termasuk didalamnya adalah merakit sumber daya manusia; 3) pelaksanaan yang didalamnya memuat proses pengarahan, koordinasi serta motivasi; dan 4) pengawasan serta evaluasi;

1) Perencanaan *(Planning)*

Menurut Bintoro Tjokroaminoto (2008) dalam buku berjudul *Fungsi Manajemen* perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Syahputra & Aslami, 2023). Tahap perencanaan menjadi langkah awal penentuan langkah serta strategi yang harus dilaksanakan guna mencapai tujuan dari sebuah program.

Menurut Ngalim Purwanto (2002) dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* langakah-langkah dalam

perencanaan pendidikan meliputi hal- hal berikut: a) Menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; b) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan dalam pendidikan; c) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan; d) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan pendidikan; e) Merumuskan berbagai solusi dan alternatif pemecahan masalah (Arianti, 2023).

2) Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian pada hakekatnya merupakan langkah untuk menentukan "siapa melakukan apa", olehkarenanya proses pengorganisasian harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang - orang yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan (Arianti, 2023).

Menurut George R. Terry (2021) "Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam - macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang - orang (pegawai), terhadap kegiatan - kegiatan ini, penyediaan faktor - faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam

hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan."(Syahputra & Aslami, 2023).

Sebagai bagian dari unsur pengorganisasian adalah "*devision of work*" pembagian tugas (Syahputra & Aslami, 2023). Tahap pengorganisasian sangat menentukan ketercapaian tujuan sebuah kegiatan karena penempatan sumber daya manusia sesuai dengan kapasitas dan kompetensi sangat menentukan hasil dari sebuah proses manajemen.

Menurut George R. Terry (2021) dalam buku berjudul *Dasar Dasar Manajemen* dijelaskan bahwa "Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha - usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan" (Syahputra & Aslami, 2023).

Dalam proses pengorganisasian, terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam pengorganisasian, yaitu sebagai berikut: a) Penentuan dan penelitian kegiatan- kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; b) Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang dilakukan, agar berjalan secara sistematis; c) Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya (Arianti, 2023).

3) Pelaksanaan *(Actuating)*

Pelaksanaan menjadi hal yang sangat penting dalam proses manajemen. Tahap pelaksanaan merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan tugas dan motivasi sehingga orang lain dapat mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi/ lembaga pendidikan sesuai dengan tugas yang telah diberikan (Arianti, 2023).

Tahap pelaksanaan dalam sebuah program kerja sangat dipengaruhi oleh bagaimana pemimpin menggarakkan semua sumberdaya yang ada guna mencapai tujuan yang hedak dicapai. Keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan sumber daya secara optimal berkorelasi pada keberhasilan ketercapaian tujuan.

4) Pengawasan *(Controlling)*

Pengawasan menjadi fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam proses manajemen, melalui pengawaan yang dilakukan diharapkan dapat diketahui hasil yang telah dicapai di suatu lembaga maupun organisasi (Arianti, 2023). Keberhasilan sebuah program yang dilakukkan sebuah manajemen harus diukur tingkat keberhasilannya dan dilakukan upaya tindak lanjut agar ketercapaian tujuan program kerja dapat terukur dan sesuai target yang diharapkan.

Tahap pengawasan memiliki peran sangat penting dalam sebuah organisasi. Menurut Griffin, Ricky W (2022) dalam buku yang berjudul *Fundamentals of Management* menjelaskan bahwa ada 4

(empat) tujuan dari pengawasan itu sendiri a) kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan; b) meminimalkan kegagalan; c) meminimumkan biaya; dan d) mengantisipasi kompleksitas dari organisasi (Syahputra & Aslami, 2023).

Adapaun langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengawasan meliputi a) menetapkan standar dan cara penilian kerja, b) mengukur kinerja, c) mengukur apakah kinerja sudah sesuai dengan standar atau sebaliknya, d) melakukan tindakan koreksi serta evaluasi (Syahputra & Aslami, 2023).

Keberhasilan sebuah proses manajemen dapat diukur dari keterlaksanaan fungsi manajemen dalam sebuah kegiatan dalam mencapai tujuannya.

c. Hakikat Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dimaksudkan untuk mengatur serta mematikan jika proses pendidikan berjalan dengan semestinya (Fadia Puja Ainun et al., 2023). Menurut Andi Rasyid Pananrangi (2017) dalam bukunya berjudul "*Dasar - Dasar Manajemen Pendidikan*" menjelaskan bahwa: makna manajemen pendidikan adalah proses yang terus-menerus yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling memengaruhi, saling mengarahkan, dan saling mengawasi sehingga

seluruh aktivitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan" (Pananrangi: 2017).

Lebih Lanjut menurut Hikmat (2009) menjelaskan bahwa hakikat manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan kependidikan, yakni pengelolaan lembaga pendidikan yang merupakan sistem. Oleh karena itu secara keseluruhan yang harus dikelola adalah 1) Kinerja para pegawai lembaga pendidikan; 2). Pengadministrasian kegiatan pendidikan; 3) Aktivitas para pendidik, yang merupakan tugas dan kewajibannya; 4) Kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan; 5) Sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar; 6) Pengawasan dan supervisi pendidikan; 7) Evaluasi pendidikan; dan 8) Pembiayaan pelaksanaan pendidikan dari segi fasilitas, alat-alat, sarana dan prasarana pendidikan (Pananrangi: 2017) .

Manajemen pendidikan sangat diperlukan sebab tanpa adanya manajemen yang baik maka proses pendidikan tidak akan berjalan pada rel yang benar menuju tujuan yang telah di tetapkan.

Beberapa hal yang menjadi pembahasan manajemen pendidikan adalah: 1) Manajemen tentang tujuan pendidikan; 2) Manajemen tentang perpaduan antara ilmu dan seni dalam mengelola pendidikan; 3) Manajemen sebagai proses yang sistematis, koordinatif, kooperatif, integratif, dan taat azas manfaat; 4) Manajemen pengorganisasian pendidikan; 5) Manajemen dalam arti pelaksanaan fungsi-fungsinya secara konkret dalam aktivitas pendidikan; 6) Manajemen sebagai alat, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan Pendidikan (Pananrangi: 2017).

2. Manajemen Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan bisa memberikan jalan keluar terhadap permasalahan pengangguran dan kemiskinan (Rafidiyah & Kailani, 2020). Oleh karenanya diperlukan adanya manajemen yang baik agar dapat memenuhi harapan akan keberadaan SMK sebagai alternatif pendidikan ditingkat sekolah atas.

Manajemen pengelolaan SMK harus memiliki visi yang sesuai dengan tujuan SMK sebagai sekolah vokasi, Menurut Tetty Setiawaty (2011) dalam disertasinya berjudul *Majemen Sekolah Menengah Kejuruan yang Efektif* menjelaskan bahwa pelaksaan manajemen efektif ini mampu menghasilkan lulusan berprestasi, siap kerja dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Sekolah yang efektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah yang memiliki efisiensi, organisasi, produktivitas dan kinerja tinggi serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Produktivitas dan kinerja tinggi tersebut dapat dilihat dari keberhasilan sekolah yang mampu menghasilkan siswa berprestasi tinggi dan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidangnya. Selain berprestasi dalam bidang akademik, siswa yang dihasilkan memiliki rasa percaya diri tinggi dan mampu mengembangkan diri kearah lebih baik (Asikin, 2018).

Sistem pendidikan yang diterapkan di SMK menitikberatkan pada pengembangan keahlian yang dapat menghasilkan lulusan siap kerja. Pendidikan ini menekankan penerapan mata pelajaran produktif yang relevan dengan bidang keahlian tertentu di SMK. Pendekatan ini bertujuan mencapai

hasil yang mencakup kompetensi instrumental, interpersonal, sistemik, informasional, komunikatif, dan hukum sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih. Peningkatan mutu yang berbasis pada kemitraan menjadi suatu kebutuhan mendesak yang harus diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan, khususnya di SMK (Komara et al., 2023; Suhaedin et al., 2024).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan oleh manajemen adalah dengan adanya beberapa indikator ketercapaian pada lulusan. Indikator keberhasilan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi 1) masa tunggu memasuki lapangan kerja kurang dari 2 tahun; 2) terserap pada lapangan/unit kerja sesuai program keahliannnya;3) berpotensi untuk mengembangkan diri hingga tahapan komopetensi keahlian pada unit kerja (Ulum & Ismanto, 2017).

Untuk dapat mencapai keberhasilan sekolah maka diperlukan adanya strategi dalam pengelolaan manajemennya. Sekolah perlu menerapkan strategi integrasi dalam pengelolaan program yang diselenggarakan sekolah. Strategi integrasi terdiri dari tiga strategi utama yaitu strategi integrasi kedepan, strrategi integrasi kebelakang, dan strategi integrasi horizontal. Sekolah (Ulum & Ismanto, 2017).

SMK yang memiliki strategi integrasi kedepan adalah sekolah yang mengerahkan semua potensi yang ada untuk memenuhi delapan standar nasional pendidikan, dengan berbagai kekuatan internal yang dimiliki sebagai jaminan dalam pengelolaan sekolah. Strategi integrasi kebelakang adalah bagaimana sekolahan mengatasi kelemahan- kelemahan yang dimiliki dengan

menggunakan potensi yang ada untuk menangkap menangkap peluang – peluang yang ada, adapun strategi horizontal merupakan strategi pertumbuhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengembangkan strategi meraih 8 standar nasional pendidikan dengan melakukan pengawasan terhadap kinerja sekolah (Ulum & Ismanto, 2017).

3. Keunggulan SMK sebagai Pusat Pengembangan Lulusan

Besarnya tingkat persaingan di era persaiangan bebas saat ini menuntut sekolah terutama SMK untuk bisa menghasilkan lulusan yang unggul dan berkompeten. Oleh karenanya SMK memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan SDM berkualitas sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dalam upaya persaingan global di era sekarang maka pengembangan SDM-lah yang paling utama sebab adanya SDM yang berkualitas maka nantinya kita dapat bersaing dengan negara negara lainya baik dari segi faktor ekonomi, politik dan yang terpenting bersaing dalam masalah pendidikan (Mamesah et al., 2024).

Pendidikan memiliki andil sangat besar dalam penyiapan SDM unggul berkualitas sesuai kebutuhan. Adanya SDM yang berkualitas tidak luput dari yang namanya mempersiapkan SDM yang ada dalam sektor pendidikannya sebab terciptanya SDM yang berkualitas di mulai dari pendidikannya (Mamesah et al., 2024). Pendidikan berperan besar dalam penciptaan tenaga kerja ahli bahkan pendidikan dianggap sebagai kegiatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan sosial dan teknologi (Mamesah et al., 2024).

Berdasar UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk siap kerja di bidang tertentu. Sekolah Menengah kejuruan atau SMK merupakan salah satu wadah untuk memfasilitasi SDM yang berkualitas yang berorientasi ke dunia kerja baik industri ataupun perkantoran. SMK Sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia yang kompeten pada bidang keahlianya masing masing, serta menyiapkan siswa siswinya untuk memasuki lapangan pekerjaan, mengembangkan sikap professional, mampu berkompetensi, serta mampu mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri pada masa sekarang ini (Mamesah et al., 2024).

Begitu besar harapan akan peran SMK dalam penyiapan SDM unggul maka diperlukan strategi dan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan SMK. Strategi pembelajaran kurikulum SMK harus mengarah pada *link and match, demand- driven* dan *dual-based program*. Dimana dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yang mempunyai peranan besar dalam mendorong agar lulusan SMK siap kerja. Teori dan praktek dasar dilakukan di sekolah dan keterampilan produktif dilaksanakan di DU/DI dengan prinsip belajar sambal bekerja (Rafidiyah & Kailani, 2020).

Keterlibatan dunia usaha/dunia industri secara integral untuk memajukan pendidikan dalam proses mencerdaskan anak bangsa adalah suatu bagian yang sangat diharapkan, karena pada akhirnya akan dapat mendorong pertumbuhan pembangunan secara nasional (Ummah, 2019).

Tantangan era global dan industri 4.0 membuat semua *stakeholder* terutama dari dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) harus terlibat, sehingga alumni SMK menjadi terampil dan berkeahlian (Rafidiyah & Kailani, 2020). Salah satu bentuk kerja sama DU/DI dengan SMK dalam menciptakan lulusan yang terampil dan berkeahlian sesuai kebutuhan DU/DI adalah melalui kegiatan Praktek Kerja Lapangan. Karena melalui kegiatan Praktek Kerja Lapangan maka peserta didik belajar secara riil tentang dunia kerja maupun usaha yang dapat mengasah *sofftskill* maupun *hardskil*-nya.

4. Implementasi Praktek Kerja Lapangan dalam Kurukulum Merdeka Belajar

Implementasi Praktek Kerja Lapangan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan melalui masuknya Praktek Kerja Lapangan dalam struktur kurikulum yang artinya terintegrasi sebagai bagian dari mata pelajaran di SMK. Secara umum Praktek Kerja Lapangan bertujuan mempersiapkan dan membina calon lulusan baik secara struktural maupun secara fungsional, yang memiliki budaya kerja. Harapan dari pelaksanaan Program Praktek Kerja Lapangan ini dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan rasa percaya diri untuk siap kerja ketika memasuki dunia kerja (Rahmatullah et al., 2021).

Perencanaan program Praktek Kerja Lapangan disusun bersama oleh SMK/MAK dan dunia kerja. Dalam pelaksanaannya, Praktek Kerja Lapangan memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana

berkontribusi bagi dunia kerja terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMK/MAK (Rahmatullah et al., 2021).

Implementasi Praktek Kerja Lapangan juga memberi manfaat yag besar baik bagi peserta didik maupun bagi DU/DI selaku mitra kerja satuan pendidikan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan. Bagi peserta didik SMK/MAK akan memberikan manfaat yang kelak berguna ketika memasuki dunia kerja. Manfaat Praktek Kerja Lapangan juga akan dirasakan bukan hanya bagi peserta didik, namun akan dirasakan juga oleh lembaga penyelenggara Praktek Kerja Lapangan (Rahmatullah et al., 2021).

Sebelum memasuki DU/DI, siswa harus dibekali dengan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian. Hal ini tidak mungkin hanya dilakukan pihak SMK, sebab meskipun pembelajaran praktik kejuruan yang diselenggarakan SMK ditunjang dengan peralatan lengkap dan modern, pada dasarnya hanya mampu menyajikan dasar-dasar keterampilan dalam situasi tiruan (simulasi). Adapun untuk mencapai tujuan pendidikan SMK perlu adanya kerjasama dan partisipasi dari DU/DI. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak DU/DI untuk Praktek Kerja Lapangan siswa sangat dibutuhkan karena kemajuan teknologinya lebih cepat berkembang daripada SMK dan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam menyiapkan lulusan memasuki DU/DI (Hermawan et al., 2021).

Terdapat tiga aspek penilaian yang menjadi titik tekan dalam proses pembelajaran Praktek Kerja Lapangan yaitu 1) penilaian aspek sikap. Penilaian pada aspek ini meliputi penilaian disiplin dan tanggung jawab, taat

pada prosedur kerja (SOP), komitmen dan integritas, menghargai dan menghormati sesama (kesopanan), kreativitas, kerja sama tim, penampilan dan kerapihan pakaian; 2) aspek pengetahuan. Penilaian aspek pengetahuan meliputi penguasaan keilmuan, identifikasi masalah, dan menemukan alternatif solusi secara kreatif; 3) aspek ketrampilan. Penilaian Aspek Keterampilan meliputi keahlian dan keterampilan, inovasi, produktivitas kerja, penguasaan alat kerja (Rahmatullah et al., 2021).

Dalam Pedoman Praktek Kerja Lapangan sebagai Mata Pelajaran SMK yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kementrian Pendidikan , Kebudayaan, Riset dan teknologi Tahun 2023 dijelaskan bahwa kegiatan Praktek Kerja Lapangan dapat digantikan melalui beberapa bentuk pembelajaran lain yang meliputi 1) *teaching factory*, bagi sekolah yang memiliki program tersebut; 2) Bagi sekolah yang belum memiliki program *teaching factory*, dapat menginduk pada program *teaching factory* pada SMK Pusat Keunggulan (SMK PK); 3) Kegiatan kewirausahaan sesuai dengan program keahlian yang ditempuh; dan/atau 4) Pembelajaran berbasis proyek berdasarkan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat sekitar (Rahmatullah et al., 2021).

5. Manajemen Kurikulum Merdeka di SMK sebagai pusat keunggulam dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru Kemendikbud RI yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif. Program ini bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan kognitif dan kritis siswa yang dapat menyelesaikan masalah dengan bijak. Merdeka belajar juga menjadi landasan bagi implementasi kurikulum Merdeka yang menekankan pada esensi kemerdekaan berfikir (Apriyani et al., 2024).

Implementasi kurikulum merdeka tentu tidak semuanya berjalan tanpa hambatan, sebagai respon atas perubahan yang terjadi muncullah beberapa persoalan di dalamnya salah satunya adalah dalam penerapan Praktek Kerja Lapangan di SMK. Menilik setiap permasalahan yang terjadi pada lingkungan pendidikan, sebuah lingkungan pendidikan yang ideal akan tercipta saat manajemen yang baik berlangsung didalamnya. Ketika pola manajemen ini berlangsung sesuai dengan fungsinya, maka setiap sistem di dalamnya bergerak sesuai porsi dan menciptakan ritme yang sejalan menuju terlaksananya tujuan pendidikan (Fadia Puja Ainun et al., 2023).

Program SMK Pusat Keunggulan bertujuan menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau mampu menjadi wirausaha melalui keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja (Apriyani et al., 2024).

SMK Pusat Keunggulan merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, yang akhirnya menjadi SMK rujukan yang dapat berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya. Program ini juga dilengkapi dengan program

pendampingan yang dirancang untuk membantu SMK Pusat Keunggulan dalam pencapaian output. Pelaksana pendampingan dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah memenuhi kriteria (Apriyani et al., 2024).

Praktik kerja lapangan adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memadukan kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan belajar melalui bekerja langsung pada bidang serta suasana yang sesungguhnya dan relevan di dunia kerja/industri (Mamesah et al., 2024).

Pemerintah menaruh harapan sangat besar dengan dimasukkannya Praktek Kerja Lapangan sebagai mata pelajaran dan melakukan penambahan proporsi jam pelajara Praktek Kerja Lapangan dalam kurikulum merdeka dengan harapan melalui pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang lebih lama dapat lebih menyiapkan lulusan ketika masuk di DU/DI setelah lulus. Prakek kerja lapangan memberikan wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan kepada siswa untuk siap kerja setelah lulus SMK (Mamesah et al., 2024).

Tujuan dari mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka adalah: 1) menginternalisasi *soft skills* di dunia kerja; 2) menerapkan *hard skills* yang dikuasainya pada pekerjaan yang sesungguhnya sesuai POS yang berlaku; 3) meningkatkan dan mengembangkan *hard skills*

dalam bidangnya sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja; dan 4) menyiapkan kemandirian peserta didik untuk berwirausaha (Kemendikbudristek, 2024).

Praktik Kerja Lapangan merupakan penyelarasan akhir atau kulminasi dari seluruh mata pelajaran. Pembelajarannya diselenggarakan berbasis proses bisnis dan mengikuti Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku di dunia kerja melalui tahapan mengamati, memahami, meniru tindakan, bekerja dengan bantuan dan pengawasan, bekerja mandiri, serta aktualisasi dan eksplorasi. Pembelajaran diarahkan untuk terjadinya penguasaan kompetensi secara utuh oleh peserta didik sesuai pembagian pekerjaan di dunia kerja.

Mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan berkontribusi pada penguatan nilai-nilai dan karakter profil pelajar Pancasila. Nilai dan karakter tersebut disesuaikan dengan konteks pembelajaran Praktek Kerja Lapangan dan karakteristik dunia kerja. Kegiatan pada mata pelajaran Praktek Kerja Laangan direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dipantau, dan dievaluasi bersama oleh sekolah dan dunia kerja (Kemendikbudristek, 2024).

Penyelenggaraan Praktek Kerja Lapangan menyesuaikan situasi, perkembangan teknologi, dan proses bisnis di dunia kerja. Mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan diampu oleh tenaga pendidik yang ditugaskan oleh sekolah dan pembimbing teknis yang ditugaskan oleh pimpinan dunia kerja. Elemen yang termuat dalam mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan adalah internalisasi dan penerapan soft skills, Penerapan *hard skill*, peningkatan dan

pengembangan *hard skills* dan Penyiapan kemandirian berwirausaha sehingga pada fase F atau kelas XII diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan *soft skills*, menerapkan, meningkatkan, dan mengembangkan *hard skills* di dunia kerja, serta mempunyai kesiapan kemandirian dalam berwirausaha (Kemendikbud, 2024).

Kunci pokok pengembangan SMK terletak pada manajemen sekolah. Sekolah seharusnya melakukan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap semua kegiatan yang ada di sekolah. Kerjasama sekolah dengan industri adalah suatu keharusan oleh sebuah SMK, karena beberapa kegiatan sekolah selalu melibatkan dunia industri misalnya Praktek Kerja Lapangan, *On Job Training* (OJT) (Wibowo, 2016).

Manajemen Praktek Kerja Lapangan merupakan proses pengelolaan yang dirancang untuk mendukung siswa dalam memperoleh pengalaman kerja di lapangan yaitu DU/DI. Praktek Kerja Lapangan menjadi elemen krusial dalam pendidikan kejuruan, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di sekolah dalam konteks yang nyata. Menurut Suryani (2020) menjelaskan bahwa manajemen Praktek Kerja Lapangan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan Praktek Kerja Lapangan.

a. Perencanaan Praktek Kerja Lapangan

Perencanaan menjadi tahap awal kegiatan manajemen yang harus dipersiapkan secara maksimal agar bisa mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan pada program praktik kerja lapangan dapat

dipahami sebagai langkah awal dalam proses manajemen, karena dengan merencanakan aktivitas program ataupun organisasi kedepan, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi (Mamesah et al., 2024).

Pada saat proses perencanaan, perlu dipersiapkan kerjasama bersama DU/DI yang akan menjadi tempat keterlaksanaan Praktek Kerja Lapangan. Manajemen sekolah harus mempunyai strategi yang mengakomodir kepentingan kedua belah pihak agar kerjasama dengan industri dapat berjalan dengan berkesinambungan dan lancar. Penyamaan visi kerjasama dalam berbagai bentuk kegiatan harus bertujuan sama yaitu menyediakan lulusan yang sesuai dengan dunia kerja (Wibowo, 2016)

Perencanaan sebagai salah satu fungsi manjemen dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan serta di dalamnya selalu terdapat tahap yang menjadi dasar terlaksananya perencanaan yaitu antara lain mempertimbangkan efisiensi, praktis dapat dilaksanakan, dan fleksibel artinya mudah disesuaikan dengan perubahan lingkungan (Mamesah et al., 2024).

Dalam Pedoman Praktek Kerja Lapangan sebagai Mata Pelajaran SMK yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2023 dijelaskan bahwa tahap perencanaan pada pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan meliputi: 1) pemetaan kompetensi; 2) penetapan lokasi; 3) penetapan waktu dan jangka waktu Praktek Kerja Lapangan; 4) pemetaan

penempatan peserta didik sesuai kompetensi pemetaan; 5) penetapan pembimbing Praktek Kerja Lapangan; 6) pembekalan peserta didik (Rahmatullah et al., 2021).

Adapun menurut Mamesh (2024) tahap perencanaan dalam manajemen pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dimulai dari 1) rapat pembentukan panitia di mana adanya koordinasi antara kepala sekolah dan pihak terkait lainya; 2) pemetaan industri; 3) persiapan administrasi surat pengajuan dan prosedur pengajuan, pembuatan surat penyerahan dan penarikan, pembuatan jadwal kegiatan Praktek Kerja Lapangan); 4) penyusunan mekanisme penentuan tempat Praktek Kerja Lapangan ; 5) analisa kebutuhan dan mekanisme pembekalan; 6) refleksi dan skema monitoring; 6) penentuan skema penarikan; 7) penilaian dan evaluasi (Mamesah et al., 2024).

Pada tahap perencanaan, konsep tentang bagaimana pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dirancang, salah satunya dengan bersumber pada hasil evaluasi pelaksanaan tahun sebelumnya. Melalui proses yang dilakukan dalam mengevaluasi program kebijakan Praktek Kerja Lapangan, sekolah dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pelaksanaan program Praktek Kerja Lapangan yang telah dilaksanakan. Hasil penilaian tersebut akan memunculkan aspek program yang membutuhkan perhatian khusus, yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam program Praktek Kerja Lapangan selanjutnya yang dilakukan melalui proses pembekalan dan proses pembelajaran di sekolah sehingga

dapat berdampak pada peningkatan kesiapan kerja SMK (Mamesah et al., 2024).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang disusun, dipola dan diprogramkan tentang beberapa hal dan keperluan yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan bukti terlaksananya beberapa tahapan perencanaan manajemen program Praktek Kerja Lapangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program perencanaan telaksana dengan baik dengan koordinasi semua pihak dengan baik.

b. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang sebelumnya dirancang, Praktek Kerja Lapangan sendiri merupakan salah satu pendidikan dan pelatihan yang akan membentuk kompetensi peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara pendidikan sekolah dan penguasaan keahlian dan keterampilan tertentu melalui kegiatan bekerja langsung pada kondisi nyata dunia kerja untuk mencapai keahlian yang profesional sesuai dengan program studinya (Mamesah et al., 2024).

Dalam Pedoman Praktek Kerja Lapangan sebagai Mata Pelajaran SMK yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Tahun 2023 dijelaskan bahwa tahap pelaksanaan meliputi beberapa tahapan berikut: 1)

penempatan peserta didik di dunia kerja sesuai kompetensi berdasarkan kompetensi; 2) orientasi di tempat Praktek Kerja Lapangan; 3) pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan; 4) pementoran oleh instruktur (Rahmatullah et al., 2021).

Dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, pihak sekolah selalu berupaya memberikan bekal terbaik kepada semua peserta didik yang akan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di DU/DI. Sebelum peserta didik diterjunkan ke DU/DI makan dilakukan proses persiapan yaitu adanya pembekalan yang matang kepada peserta didik. Pembekalan dilakukan baik oleh guru maupun DU/DI sebelum diterjunkan di tempat praktek guna pemantapan dan arahan kesiapan belajar sebelum terjun langsung dalam proses Praktek Kerja Lapangan di DU/DI. Adapun materi yang disampaikan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut: 1) motivasi diri, 2) penjelasan umum seputar Praktek Kerja Lapangan, 3) motivasi kerja, 4) keselamatan dan kesehatan kerja (K3), 5) etika, tata tertib di dunia usaha dan industri, 6) pengisian jurnal, absensi dan kerangka penilaian, serta 7) tata cara penulisan laporan (Rahmatullah et al., 2021).

c. Evaluasi Praktek Kerja Lapangan

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan. Evaluasi Praktek Kerja Lapangan dilakukan dengan beberapa tahapan: pertama tahapan penyelesaian jurnal yang dilaksanakan setelah penjemputan peserta didik dari tempat magangnya, peserta didik wajib

menyelesaikan laporan berupa jurnal harian sesuai standar dan arahan pada saat pembekalan, Jurnal menjadi syarat mengenai pola kerjasama yang terjalin, sejauh ini lancar dan tidak ada masalah serta uji kompetensi yang telah didapatkan dari proses pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (Mamesah et al., 2024).

Proses evaluasi tidak hanya pada aspek ketercapaian ketuntasan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya, akan tetapi evaluasi juga harus dilakukan terhadap proses manajerial pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan. Bagaimana pola kerja sama untuk industri mulai dari sinkronisasi kurikulum, tempat-tempat untuk Praktek Kerja Lapangan, kunjungan industri dan ada beberapa yang sampai ke perekrutan lulusan. Selain itu sekolah juga berinteraksi terutama masalah kurikulum dengan DU/DI menjadi bagian dari evaluasi pelaksanaan (Mamesah et al., 2024).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain adalah Tesis Diyah Setiyoningrum yang berjudul Manajemen Praktek Kerja Lapangan di SMK Batik berkesimpulan bahwa 1) Perencanaan Praktik Kerja Lapangan sudah dilaksanakan, meliputi tahapan sinkronisasi kurikulum, pembuatan peta DU/DI, koordinasi program kerja Praktek Kerja Lapangan, sosialisasi program Praktek Kerja Lapangan, dan pembekalan Praktek Kerja Lapangan. 2) Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di dilaksanakan dengan dengan beberapa kegiatan yang meliputi: penyerahan siswa Praktek Kerja Lapangan, pengorganisasian siswa

Praktek Kerja Lapangan di lokasi DU/DI, monitoring Praktek Kerja Lapangan, penarikan siswa Praktek Kerja Lapangan, dan pelaporan Praktek Kerja Lapangan. 3) Penilaian Praktek Kerja Lapangan dilakukan dalam sebuah rapat yang diikuti oleh TIM HKI (Hubungan Kerja Industri) yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Humas, seluruh Ketua Kompetensi Keahlian, dan Wali kelas membahas keseluruhan kegiatan Praktek Kerja Lapangan tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (Setiyaningrum, 2018). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyah Setianingrum dalam tesisnya, peneliti memperoleh beberapa kajian teori yang mendukung dan berkontribusi pada tesis yang peneliti susun. Beberapa kajian teori yang menjadi referensi pada tesis ini diantaranya adalah berkaitan dengan manajemen Praktek Kerja Lapangan.

Penelitian Ridho Iktiari dan Ag Sri Purnama yang berjudul Manajemen Praktek Kerja Industri untuk Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK pada Dunia Usaha dan Dunia Industri berkesimpulan bahwa manajemen pelaksanaan prakerin dilakukan melalui 1 Perencanaan yang dilakukan melalui tahapan perencanaan kegiatan yaitu Sinkronisasi Kurikulum, Pembuatan Peta DU/DI, Koordinasi Pokja PSG, Sosialisasi, dan Pembekalan; 2 Pengorganisasian Prakerin; 3 Pelaksanaan Prakerin dilaksanakan pada semester 4 selama 3 bulan. (Kegiatan-kegiatan dalam pelaksanan Prakerin yaitu: a pencarian/pengajuan prakerin; b penyerahan prakerin; c kegiatan pelaksanaan dan penempatan siswa di industry; 4 monitoring prakerin; 5 penarikan prakerin, dan f) pelaporan dan penilaian prakerin. (4) evaluasi prakerin. Evaluasi tersebut dilakukan dalam

sebuah rapat yang diikuti oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kehumasan, dan Wakil Kepala Sekolah lainnya, seluruh Ketua Jurusan, dan Wali kelas (Iktiari & Purnami, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridho Iktiari dan Ag Sri Purnama, peneliti memperoleh beberapa kajian teori yang mendukung dan berkontribusi pada tesis yang peneliti susun. Beberapa kajian teori yang menjadi referensi pada tesis ini diantaranya adalah berkaitan dengan tahapan tahapan fungsi manajemen yaitu dari perencanaan hingga evaluasi pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheyla Fitriananda Mamesaha, Shelty D. M. Sumualb, dan Jeffry S. J. Lengkong yang berjudul Manajemen praktek kerja lapangan pada program keahlian teknik komputer dan jaringan di SMK Prima Sejahtera Kotamobagu menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Dalam proses pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan peserta didik dibawah pengawasan dan arahan pembimbing industri diberikan kesempatan yang luas untuk dapat berkreasi mengembangkan dan mengasah beberapa keahlian serta keterampilan yang mereka miliki yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka dapatkan di sekolah artinya pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan diharapkan dapat menambah kompetensi peserta didik di luar kompetensi yang didapatkan di sekolah. Dalam proses Praktek Kerja Lapangan, guru pembimbing sekolah tidak hanya bertugas menyerahkan peserta didik begitu saja di DU/DI, namun berkewajiban memonitoring peserta didik tentang beberapa hal seperti kegiatan, absensi, dan sikap. Serta yang tidak kalah

penting monitoring dilakukan pada saat peserta didik mengalami masalah atau kendala. Kemudian peserta didik juga berkewajiban menyusun jurnal harian sebagai bentuk laporan kegiatan selama melaksanakan praktik kerja lapangan di DU/DI. Dan diakhiri dengan penarikan peserta didik setelah berakhirnya proses pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (Mamesah et al., 2024). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Sheyla Fitriananda Mamesaha, Shelty D. M. Sumualb, dan Jeffry S. J. Lengkong, peneliti memperoleh beberapa kajian teori yang mendukung dan berkontribusi pada tesis yang peneliti susun. Beberapa kajian teori yang menjadi referensi dalam penyusunan tesis dari penelitian ini diantaranya adalah berkaitan dengan kutipan beberapa pengertian manajemen dari berbagai tokoh serta hasil penelitian tentang tahap pengawasan yang merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen pada Praktek Kerja lapangan.

Penelitian berjudul Evaluasi Program Praktek Kerja Lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan yang dilakukan oleh Arfin Juri1, Alexsandra, Wawan Purwanto dan Eko Indrawan , dari perolehan data kualitatif ditemukan sebuah hasil penelitian bahwa pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan lapangan masih memiliki beberapa kekurangan dari berbagai sisi sehingga dibutuhkan peran serta pihak sekolah beserta semua sivitas sekolah untuk memaksimalkan program praktik kerja lapangan kedepannya, sehingga para peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi dunia kerja setelah tamat dari sekolah. Beberapa masalah praktik kerja lapangan yang perlu penanganan pihak sekolah diantaranya kurangnya pembekalan peserta didik sebelum

masuk ke dunia industri, instruktur kurang mampu memotivasi peserta didik, program praktik kerja lapangan kurang mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik, instruktur di dunia industri kurang memberikan petunjuk praktis, guru yang memonitoring peserta didik tidak mengecek kehadiran peserta didik, peserta didik tidak mengalami peningkatan pengetahuan setelah praktik kerja lapangandan kurangnya keterkaitan materi di sekolah dengan di industri (Juri et al., 2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Arfin Juri1, Alexsandra, Wawan Purwanto dan Eko Indrawan, penulis memperoleh beberapa kajian teori yang mendukung dan berkontribusi pada tesis yang peneliti susun. Beberapa kajian teori yang menjadi referensi dalam penyusunan tesis dari penelitian ini diantaranya adalah berkaitan dengan fungsi manajemen serta kajian analisa masalah terkait dengan hambatan dan permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di SMK.

Penelitian lain tentang Praktek Kerja Lapangan adalah hasil penelitian yang dilakukan Khusnul Chotimah dan Nanik Suryani dengan judul Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui pengaruh praktek kerja lapangan, motivasi memasuki dunia kerja, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Muhammadiyah Bobotsari dengan hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh positif dan signifikan antara praktek kerja lapangan, motivasi memasuki dunia kerja, dan efikasi diri secara simultan

terhadap kesiapan kerja siswa, ada pengaruh positif dan signifikan antara praktek kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII, tidak ada pengaruh positif dan signifkan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII dan pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII (Chotimah & Suryani, 2020). Berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Chotimah dan Nanik Suryani, penulis memperoleh beberapa referensi yang mendukung dan berkontribusi pada tesis yang peneliti susun yaitu terkait dengan analisa hasil pengaruh positif dan korelasi antara Praktek Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja sebagai bagian dari kajian teori.

Berdasar pada analisa yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, selain menemukan adanya beberapa kontribusi terhadap tesis yang ditulis, penulis juga menemukan adanya beberapa perbedaan yang menjadi aspek kebaruan dari penelitian tesis yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dimana perbedaan tersebut diantaranya adalah terletak pada objek penelitian yang menggunakan dua objek penelitian sebagai studi kasus dengan variabel penentunya adalah pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di SMK-PK. Perbedaan yang kedua adalah bahwa penelitian ini menganalisis pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berdasarkan pada aturan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 12 Tahun 2024 dimana memiliki struktur kurikulum yang berbeda dengan hasil penelitian Praktek Kerja Lapangan yang sudah pernah dilaksanakan. Dan Kebaruan ketiga adalah pada kedalaman dan keluasan

kajian penelitian yang lebih kompleks sampai pada ranah manajerial Praktek Kerja Lapangan dan sekaligus mengkaji tentang hambatan serta solusi yang dilakukan sekolah yang dipilih sebagai objek studi kasus penelitian yaitu SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang.

C. Alur Pikir

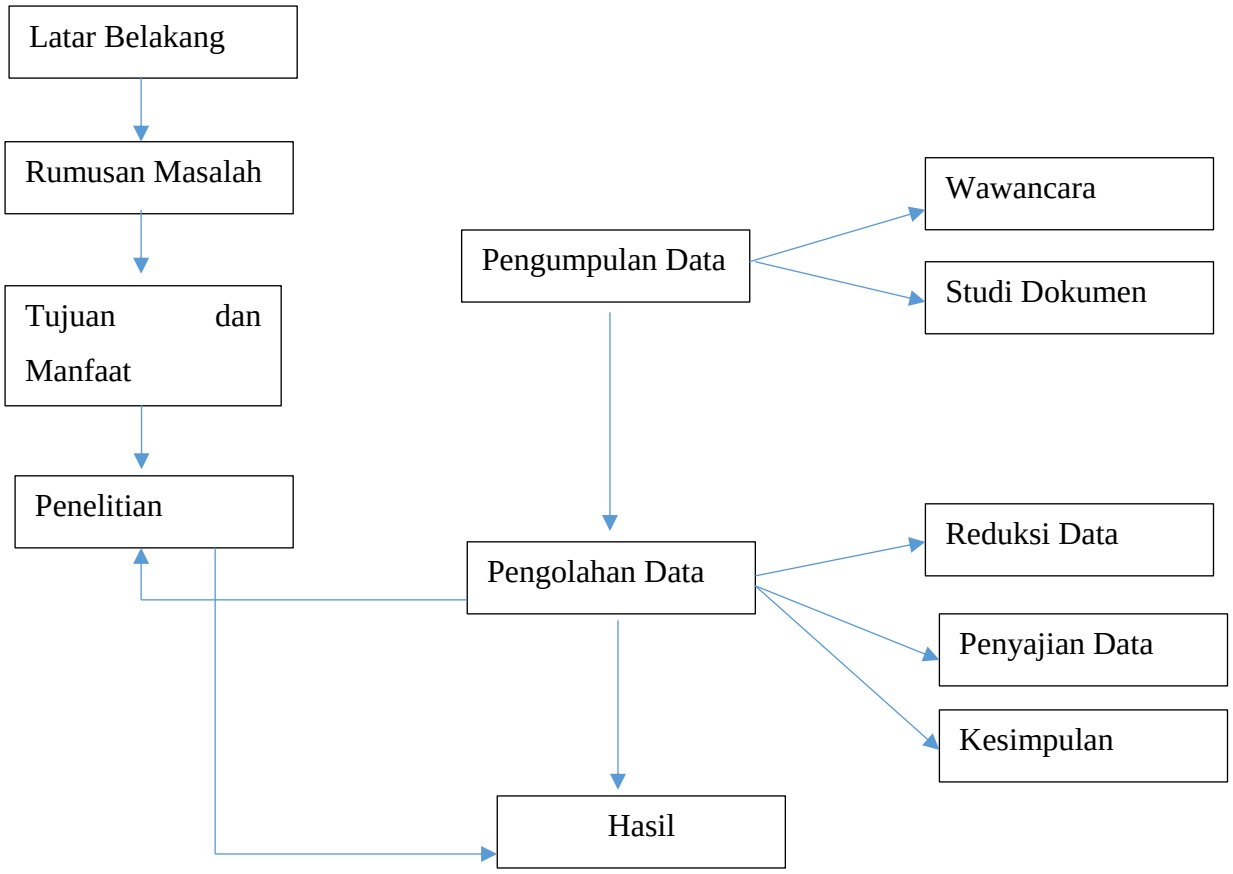
Manajemen Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan berdasarkan Kurikukum Merdeka Belajar dengan Study Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang merupakan sebuah penelitian tentang bagaimana penyelenggaran Praktek Kerja Lapangan yang diterapkan berdasar pada Kurikulum Merdeka Belajar dilaksanakan di sekolah baik negeri maupun swasta dengan kompleksitas hambatan yang timbul akibat kebijakan baru akan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang diatur oleh Kurikulum Merdeka Belajar dan solusi alternatif yang diambil sekolah guna menyelesaiakan berbagai hambatan yang ditemukan tersebut.

Kajian tentang manajemen yang diteliti pada tesis ini tidak terlepas dari fungsi manajemen yang mengacu pada konsep teori Geoge Terry (2021) yaitu *planning, organizing, actuating,* dan *controlling*. Bagaimana sekolah yang menjadi objek study kasus disekolah negeri maupun swasta menerapkan fungsi manajemen dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berdasar pada Kurikulum Merdeka Belajar yang ada di Wonosobo menjadi objek kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan melalui proses pengumpulan data dengan

menggunakan teknik wawancara serta serta studi dokumen yang pengolahan datanya dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan hasil penelitian.

Berikut ini adalah ilustrasi bagan terkait metode penelitian yang digunakan dalam penelitian agar lebih mudah memahami alur penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "Manajemen Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Berdasarkan Kurikukum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang)" menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hal-hal yang berkiatan dengan metodologinya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk memahami fenomena dan konteks secara mendalam, serta untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan mengenai manajemen Praktik Kerja Lapangan secara lebih detail dan mendalam.

2. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk mendalami dua lokasi (SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang) dengan cara membandingkan manajemen praktik kerja lapangan di kedua lembaga tersebut serta mengeksplor secara

mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dan solusi yang diambil dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini untuk mengumpulkan, menggambarkan, dan menerangkan aspek-aspek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan persoalan pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin meyajikan hasil penelitian yang terperinci dan menyeluruh atas pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini dilakukan untuk menggali data secara mendalam, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu masalah secara lebih mendalam yaitu bagaimana menggali informasi secara mendalam terkait dengan manajemen pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang yang berlandaskan pada peraturan terbaru berdasar implementasi kurikulum merdeka belajar. Studi kasus *(Case Studies)* merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasanya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok (Hidayat T, 2019).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksankan pada sekolah di Wonosobo yang di tunjuk sebagai Sekolah Pusat Keunggulan pada tahun 2021. Terdapat dua sekolah yang menjadi SMK-PK di Kabupaten Wonosobo yaitu SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo yang beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No 06 Tosarirejo, Jaraksari, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang yang beralamat di Jalan Somogede KM. 03 Trimulyo Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.

Peneliti memilih SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang sebagai tempat penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana impementasi penerapan Praktek Kerja Lapangan selama 6 bulan yang telah diterapkan. Pemilihan kedua SMK tersebut adalah karena di Wonosobo sekolah yang menerapkan program Praktek Kerja Lapangan selama 6 bulan diawal pemberlakuan kurikulum merdeka belajar adalah SMK Muhamamdiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang sebagai konsekuensi dari terpilihnya SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang sebagai SMK-PK pada tahun 2021 sehingga pada tahun ajaran 2023/2024 sudah dituntut untuk mengimplementasikan Praktek Kerja Lapangan berdasar Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dalam masa pra penelitian yang dilaksanakan pada November 2024 – Januari 2025 dan pelaksanaan riset

mendalam pada 4 Maret 2025 – 18 Juni 2025). Alokasi waktu ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sehingga dapat memperoleh data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian

C. Sumber Data

Data dan sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata, tindakan, dan dokumen pendukung yang menjadi objek penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung (tanpa melalui perantara). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan kedua jenis sumber data tersebut. Data primer diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder diperolehdari hasil analisa dokumen yang dimiliki oleh sekolah berkaitan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan peneliti teliti yakni managemen sekolah yang menyelenggarakan Praktek Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang.

2. Sumber Data Sekunder

Data ini dapat peneliti peroleh dari dokumen dokumen penting yang menjadi pedoman pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan baik dokumen resmi negara yang menjadi pedoman pelaksanaan maupun dokumen sekolah sebagai

kebijakan sekolah atas pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan serta berbagai dokumen terkait dengan pelaksanaan maupun laporan kegiatan terkait pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang.

Adapun yang menjadi subjek dan objek penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu salah satu penentuan narasumber atau informan dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu dimaksudkan untuk mendapat berbagai macam narasumber yang tepat dengan sebanyak mungkin informasi sehingga dapat diperoleh kebenaran dari data yang disampaikan oleh narasumber.

Berikut yang menjadi narasumber pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Kepala SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan Kepala SMK Negeri 1 Wadaslintang sebagai pemimpin sekolah yang diberi kewenangan untuk memegang kekuasaan tertinggi kegiatan manajemen di satuan Pendidikan.
2) Tim Pelaksana Teknis Praktek Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang yang diberi kewenangan oleh satuan Pendidikan untuk menyelenggarakan Praktek Kerja Lapangan.
3) Kepala Program Keahlian yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo

dan SMK Negeri 1 Wadaslintang selaku pihak yang turut melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Praktek Kerja Lapangan.

4) Guru pembimbing Praktek Kerja Lapangan.
5) Dunia Usaha dan Dunia Industri.
6) Peserta didik kelas XII.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah manajemen Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Berdasarkan Kurikukum Merdeka Belajar yang diterapkan pada SMK-PK di Kabupaten Wonosobo.

Data-data mengenai Manajemen Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya: a Manajemen pengelolaan Praktek Kerja Lapangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang di terapkan di SMK-PK sekolah negeri dan swasta dalam kaitanya dengan proses perencanaan, pengorganisasain, pelaksanaan maupun pengawasan dan evaluasi Praktek Kerja Lapangan; b Hambatan yang ditemukan dalam penerapan Praktek Kerja Lapangan berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Kurikulum Merdeka Belajar, serta solusi yang diambil oleh sekolah yang menjadi objek studi kasus dalam menyelesaikan berbagai hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.

D. Teknik dan Istrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena dianggap paling tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penjelasan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik Pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dipilih guna mengumpulkan data data yang dibutuhkan terkait dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang. Wawancara dilakukan terhadap tim manajemen sekolah dan tim panitia atau pelaksana teknis Praktek Kerja Lapangan, Ketua Program Keahlian, Guru pembimbing, DU/DI, maupun peserta didik.

Wawancara menjadi salah satu bentuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh peneliti. Teknik ini sering digunakan untuk memperoleh data atau informasi sejelas dan sebanyak mungkin dari subjek penelitian. Melalui proses wawancara peneliti dapat menggali berbagai informasi dari narasumber atau subjek penelitian dengan memberikan berbagai pertanyaan yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data mealui wawancara juga digunakan sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh dari narasumber lain yang menjadi subjek penelitian.

Wawancara yang akan dilakukan atau terapkan oleh peneliti merupakan wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka dimana memungkinkan peneliti lebih fleksibel dalam mengeksplorasi jawaban informan lebih dalam dan menyesuaikan pertanyaan dan memungkinkan bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara lebih detail dan mendalam. Berikut merupakan kisi-kisi wawancara

masing-masing variabel dan indikator yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Manajemen praktek kerja lapangan	1. Perencanaan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di sekolah 2. Pengorganisasian pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan 3. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan 4. Evaluasi pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan
Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	1. Praktek Kerja Lapangan sebagai mata pelajaran dalam struktur kurikulum 2. Elemen Praktek Kerja Lapangan 3. Capaian Pembelajaran Praktek Kerja Lapangan 4. Tujuan Pembelajaran Praktek Kerja Lapangan

Sumber: Diolah dari data penelitian

2. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan studi dokumen merupakan teknik mencari informasi yang dilakukan melalui catatan peristiwa yang sudah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau dokumen yang memiliki korelasi dengan suatu aktifitas atau peristiwa berkaitan dengan objek penelitian. Studi dokumen pada penelitian ini menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik studi dokumen dipilih karena relevan dan sangat menunjang proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian tesis yang dilakukan.

Studi dokumen dalam penelitian berupa dokumen kebijakan mengenai Manajemen Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Berdasarkan Kurikukum Merdeka Belajar dari dokumen negara terkait pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan sebagai sumber hukum dan landasan pelaksanaan serta dokumen sekolah. Baik itu dokumen Kurikulum

operasional sekolah maupun dokumen teknis dan hasil pelaksanaan Praktek Kerja lapangan di masing masing sekolah.

Proses pengumpulan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen yang relevan dengan objek penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Kebijakan nasional terkait pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Keputusan Dirjen Vokasi, dll) sebagai Landasan teoretis dan legal pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan serta panduan kurikulum merdeka.
b. Dokumen Kurikulum Sekolah sebagai pedoman teknis praktik nyata implementasi kurikulum dan Praktek Kerja Lapangan di sekolah
c. Dokumen manajemen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan
d. MoU dengan DU/DI sebagai Bukti kerja sama eksternal dan manajemen kemitraan
e. Laporan kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang telah dilaksanakan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen dan adapun analisis data dilakukan melalui tahapan; 1 menetapkan fokus penelitian; 2 menyusun temuan atau informasi penelitian; 3 membuat rencana pengumpulan data yang berikutnya berdasarkan temuan atau informasi dari pengumpulan data yang sebelumnya; 4

mengembangkan pertanyaan yang bersifat analitik untuk pengumpulan data; dan 5 menetapkan sasaran-sasaran pengumpulandata.

Tujuan dilakukan tahapan pengumpulan data ini yaitu untuk memikiran peluang-peluang pengumpulan data melalui teknik wawancara, ataupun studi dokumen dan memahami seluruh data ataupun informasi yang terkumpul, serta menguji gagasan yang muncul selama proses pengumpulan data.

E. Keabsahan Data

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas atau bisa disebut juga keabsahan data menjadi suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan meliputi sebagai berikut

1. Triangulasi sumber data, yaitu dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, membandingkan hasil informasi dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, Tim pelaksana teknis atau panitia pelaksana Praktek Kerja Lapangan, Kepala Program Keahlian, Guru pembimbing, DU/DI serta peserta didik kelas XII yang melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan
2. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi. Membandingkan informasi dengan

perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data dilakukan agar keabsahan data yang diperoleh akurat dan valid dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

1. **Tahap Orientasi**

   Peneliti melakukan *pra-survey* ke lokasi penelitian. Pra-survey dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang. Peneliti juga melakukan dialog bersama kepala sekolah dan tim pelaksana tekis program Praktek Kerja Lapangan, Kepala Program Keahlian, DU/DI dan juga peserta didik. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan.

2. **Tahap Eksplorasi**

   Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, yaitu melakukan wawancara dengan unsur-unsur terkait. Selanjutnya melakukan kajian dokumen pendukung terkait dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang tentang manajemen Praktek Kerja Lapangan berdasarkan implementasi kurikulum merdeka belajar.

3. **Tahap *Member-check***

   Tahap ini merupakan langkah mengecek keabsahan data sesuai sumber aslinya. Setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui wawancara ataupun studi dokumen.

F. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *non-statistic*, yaitu analisa data deskriptif yang memiliki makna dari data dilaporkan apa adanya yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Dalam proses analisa data ini perlu menata secara sistematis dari hasil temuan di lapangan sehingga akan mendapatkan hasil yang dituju.

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan secara langsung di lapangan dengan ketentuan waktu yang ditetapkan. Aktivitas yang dilakukan dalam proses analisis data meliputi sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction)*

Data yang diperoleh dilapangan sangat beragam dan jumlahnya sangat banyak, olehkarenanya perlu dilakukan pemilihan data yang paling relevan melalui proses reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah data-data yang dianggap penting dan kemudian dicari polanya. Sehingga melalui proses reduksi data akan diperoleh sebuah deskripsi yang jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak semua data yang diperoleh di lapangan dapat digunakan sebagai hasil penelitian, oleh karenanya dilakukan proses reduksi data.

Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan setelah data terkumpul yang kemudian dilakukan analisa berdasarkan kesesuaian

kebutuhan data yang digunakan dalam objek penelitian. Pada saat proses wawancara maupun pengumpulan data melalui studi dokumen diperoleh banyak data dan ada yang relevan namun ada juga yang tidak relevan, tahap reduksi data ini menjadi sangat penting untuk memilah data data yang diperoleh dan dilakukan analisa.

2. Penyajian Data

Setelah sekumpulan informasi dalam bentuk data sudah dipetakan dan dipolakan maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan ketika sekumpulan informasi telah disusun sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah.

Penyajian data kualitatif pada penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan wawancara dan tabel hasil pengolahan data maupun dokumen yang digabungkan dan menjadi sebuah informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Pemeriksaan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dari proses pengolahan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Dan dalam hal ini juga diperlukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan wawancara maupun dokumen pendukung yang diperoleh.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang dirumuskan. Selain itu, mengungkap temuan baru yang belum pernah diteliti. Temuan tersebut berupa deksripsi maupun gambaran dari suatu objek penelitian dan dianalisis secara empiris serta perlu diteliti lebih lanjut atas kebenarannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Manajemen Praktek Kerja Lapangan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 1 Wadaslintang Wonosobo telah diterapkan dengan pendekatan manajerial yang mencakup fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating,* dan *Controlling*) secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan karakteristik masing masing satuan pendidikan. Kedua sekolah menerapkan Praktek Kerja Lapangan sebagai bagian dari mata pelajaran intrakurikuler sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka, dengan durasi 736 JP atau setara 16 minggu yang dilaksanakan secara blok. Perbedaan pada kedua sekolah terlihat dalam proses asesemen dan penyelesaian kekurangan jam di DU/DI yaitu SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo menambahkan kegiatan projek dalam rangkaian kegiatan Praktek Kerja Lapangan guna mengejar capaian kompetensi sesuai konsentrasi keahlian masing-masing, adapun SMK Negeri 1 Wadaslintang melaksanakan kegiatan penguatan karakter dan asesemen secara *blending* di DU/DI dan disekolah sebagai pemenuhan jam Praktek Kerja Lapangan. Kegiatan projek yang dilakukan SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dalam serangkaian Praktek Kerja Lapangan sesuai dengan konsentrasi keahlian masing masing cukup bisa menjadi solusi untuk penguatan *hard skill* dan

kompetensi peserta didik sesuai dengan program keahliannya masing-masing.

2. Hambatan ataupun permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan Praktek Kerja lapangan berdasarkan Kurukulum Merdeka Belajar antara lain sebagai berikut
   a. Keterbatasan daya tampung DU/DI dengan lamanya durasi Praktek Kerja Lapangan dan kesesuaian konsentrasi keahlian dengan ketersediaan DU/DI.
   b. Kurangnya kesesuaian antara program keahlian dengan unit kerja di DU/DI sehingga belum optimal dalam penguasaan *hard skills* sesuai dengan konsentrasi keahlianya.
   c. Permasalahan disiplin dan adaptasi siswa di lingkungan kerja.
   d. Alokasi waktu yang ditentukan pemerintah berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu permasalahan bagi sekolah negeri dan swasta untuk optimaslisasi pelaksanaan ASAJ.

   Adapun Solusi yang diambil oleh SMK Muhammdiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 1 Wadaslintang dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut.
   a. Penyesuaian waktu pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang dilaksanakan di semester 5 awal atau pertengahan semester 5 dan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan secara blending, yaitu 12 minggu di DU/DI dan 4 minggu di sekolah melalui kegiatan pengganti Praktek Kerja Lapangan.

b. Penambahan program projek di sekolah untuk memenuhi jam Praktek Kerja Lapangan sekaligus penguatan peningkatan kompetensi peserta didik sesuai dengan program keahliannya dan pelaksanaan penguatan karakter serta asesmen secara blended di DU/DI dan sekolah.
c. Penugasan pembimbing ganda (dari sekolah dan DU/DI).
d. Penguatan karakter siswa sebelum Praktek Kerja Lapangan melalui pembekalan, pelatihan *soft skills*, dan pembiasaan disiplin di sekolah serta optimalisasi pembelajaran pra dan pasca Praktek Kerja Lapangan guna mengejar ketertinggalan materi untuk mempersiapkan ASAJ.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada dapat diketahui adanya implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini memberikan gambaran pentingnya manajemen strategis dalam menyelenggarakan Praktek Kerja Lapangan sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan Praktek Kerja Lapangan sangat ditentukan oleh kolaborasi lintas unit manajerial di sekolah serta kerjasama dengan dunia usaha/industri sehingga sangat penting untuk membangun jalinan kerjasama yang seluas luasnya dengan DU/DI secara baik.
2. Bagi Kurikulum Merdeka, penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka membuka ruang adaptasi yang besar bagi sekolah untuk menyesuaikan praktik Praktek Kerja Lapangan

dengan kebutuhan lokal, sumber daya DU/DI, serta karakteristik peserta didik.

3. Bagi Dunia Usaha/Industri, temuan ini mempertegas pentingnya peran serta aktif mereka tidak hanya sebagai tempat magang, tetapi juga sebagai mitra dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik guna menyiapkan lulusan yang siap untuk diserap oleh DU/DI dan pentingnya keterbukaan dari DU/DI untuk menyerap siswa Praktek Kerja Lapangan untuk bekerja di instansi terkait.
4. Bagi Peneliti atau Akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk kajian lebih lanjut tentang efektivitas manajemen Praktek Kerja Lapangan dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK pada era Kurikulum Merdeka.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, perlu peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk Sekolah diperlukan perencanaan lebih awal dan sistem database DU/DI yang terstruktur untuk menjamin keberlangsungan Praktek Kerja Lapangan; pelaksanaan evaluasi berkala dan refleksi atas pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan perlu dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan serta pembinaan karakter dan *soft skills* perlu terus diperkuat agar siswa mampu beradaptasi dengan dunia kerja; perlu adanya kreativitas dan inovasi dari sekolah untuk mengemas Praktek Kerja Lapangan agar bisa

memberikan hasil optimal seperti misalnya penerapan projek pada siswa sebagai bagian dari proses Praktek Kerja Lapangan.

2. Untuk Pemerintah/Dinas Pendidikan perlu kiranya memberikan pendampingan intensif kepada SMK dalam pengelolaan Praktek Kerja Lapangan, terutama dalam hal kerjasama dengan DU/DI dan monitoring mutu pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan serta penyediaan platform digital nasional untuk sinergi antara SMK dan dunia industri agar tidak terjadi *missmatch* antara kompetensi siswa dan kebutuhan industri.
3. Untuk Dunia Usaha/Industri selaku mitra kerja sekolah kiranya perlu meningkatkan keterlibatan dalam penyusunan kurikulum dan skema pembelajaran di SMK, sehingga Praktek Kerja Lapangan benar-benar mencerminkan kebutuhan riil dunia kerja dan memberikan umpan balik berkala terkait performa siswa selama Praktek Kerja Lapangan sebagai dasar perbaikan di sekolah serta kemauan untuk membuka diri dalam penerimaan siswa dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke SMK di wilayah lain serta bagaimana sistem maanjemen sekolah dengan penerapan *Teaching Factory* sebagai pengganti Praktek Kerja lapangan guna memperoleh gambaran manajemen Praktek Kerja Lapangan yang lebih komprehensif dan generalisasi hasil yang lebih kuat. Serta menambahkan metode observasi langsung dan analisis kuantitatif terhadap hasil capaian Praktek Kerja Lapangan untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Armadani, P., Sari, P. K., Aldi, A. F., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih Putri. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(1), 341–347. https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654

Achta Pratama, D. (2022). *Penguatan Pendidikan Vokasi di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Deepublish

Adolph, A. (2016). *21st Century Skills for Students and Teachers*. New York: Global Learning Press.

Adolph, R. (2016). *Victory: Ten Foundational Beliefs That Eradicate Defeat in the Life of a Christian* (Paperback). Advantage Inspirational. ISBN 978-1597554220

Ai, N. (2021). Hubungan sinergis antara sekolah dan dunia industri dalam pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(3), 201–210.

Andi Rasyid Pananrangi, (2017). Manajemen Pendidikan. In *Celebes Media Perkasa* (Vol. 1, Issue 69).

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta

Akbar, H., Iriantara, Y., & Hanafiah, H. (2022). Implementasi Manajemen Prakerin Untuk Meningkatkan Keterserapan Lulusan Siswa SMK Pada Industri Dunia Usaha Kerja. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *16*(1), 548. https://doi.org/10.52434/jp.v16i1.1691

Apriyani, A., Asbari, M., Zakiyah, M. L., & Nuraeny, I. (2024). Quo Vadis SMK Pusat Keunggulan? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(1), 30–33. https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/801

Arianti, T. (2023). *Manajemen praktik kerja lapangan dalam meningkatkan kompetensi siswa di smkn 1 ponorogo*. *02*, 139–150.

Asikin, H. (2018). Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) Melalui Kemitraan Dengan Dunia Usaha Dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan (Deskriptif Untuk Memperoleh Gambaran Secara Sistematis Tentang Fakta Dan Karakteristik PKL TI-D3 STIKOM Uyelindo Kupang). *Jurnal Hoaq-Teknologi Informasi*, *8*(1), 621–639.

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara*

Pendidikan Dan Pengajaran, *1*(02), 56–67. https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110

Cirebon, U. M., Catur, U., Cendekia, I., & Cirebon, U. (2023). *MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI The Importance of Human Resource Management (HRM) In Improving Organizational Performance Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi*. *03*(03), 810–817. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.882

Fadia Puja Ainun, Heni Setya Mawarni, Hesti Puspita Sari, & Nida Nimatul Fauzah. (2023). Menyongsong Era Society 5.0: Strategi Manajemen Pendidik di SMK Pusat Keunggulan untuk Menciptakan Lulusan Siap Kerja. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(2), 235–248. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1492

Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 163–171.

Hermawan, T., Wasliman, I, H., & Muliani, Y. (2021). Siswa Smk Prodi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) untuk Menghadapi Dunia Kerja (Studi Kasus di SMKN 9 Garut Jawa Barat). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, *1*(2).

Iktiari, R., & Purnami, A. S. (2019). Manajemen Praktek Kerja Industri untuk Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK pada Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Media Manajemen Pendidikan*, *2*(2), 168. https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.3719

Juri, A., Alexsandra, A., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2022). Evaluasi Program Praktek Kerja Lapangan SMK Negeri 2 Padangsidimpuan. *Indonesian Gender and Society Journal*, *3*(1), 1–6. https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.49837

Kaliongga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*, 117–127. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p117-127

Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.

Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024* (Issue 021).

Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen

pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 43–53. https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713

Mamesah, S. F., Sumual, S. D. M., & Lengkong, J. S. J. (2024). Manajemen praktek kerja lapangan pada program keahlian teknik komputer dan jaringan di SMK Prima Sejahtera Kotamobagu. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 959–968. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2346

Mubin, F. (2020). Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. *Pendidikan Islam*, *2*(4), 1–17.

Pratiwi, I., Solihin, L., Atamadiredja, G., & Utama, B. (2020). Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK dalam Dunia Industri dan Dunia Kerja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 1–8.

Program, U. A. (n.d.). *Journal of Social Science and Economics (JOSSE)*. 1–12.

Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3309–3321. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030

Rafidiyah, D., & Kailani, A. (2020). Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 49–66. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284

Rahmatullah, N., Gumelar, G., Nasyaliyah, L., Sugiani, R., Lupi, Y., Erik, E., & Taufiq, A. (2021). Pedoman Praktik Kerja Lapangan Peserta Didik SMK/MAK Di Dalam Negeri. *Kemendikbudristek*.

Riyanti, F., & Rustiana, A. (2017). Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(3), 1083–1099. https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.32079

Soleh, K. M. (2022). *S_PPB_1806151_Chapter1*. 1–6.

Suhaedin, E., Giatman, M., & Maksum, H. (2024). Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Journal of Education Research*, *5*(1), 170–179.

Suryati, L., Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, & Sri Rahmadhani. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *7*(2), 195–202. https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408

Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, *1*(3), 51–56.

Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *6*(2). https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343

Ulum, M., & Ismanto, B. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *27*(1), 1412–3835.

Ummah, A. (2019). Dasar-dasar manajemen pendidikan dalam Islam. *Jurnal Tarbawi*, 6(2), 100–115

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *23*(1), 45. https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354

Zaenab, Z., Yanto, H., Hidayah, I., & Pramono, S. E. (2022). Peran Pemerintah Bersama DUDI dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Vokasi SMKN 4 Gowa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, *5*(1),1229–1235. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1422